

METODE CERITA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI RAUDHATUL ATHFAL/TAMAN KANAK-KANAK

Drs. Zulkarnein Lubis
MA Fakultas Agama Islam UMSU
zulkarneinlubis@gmail.com

Abstract: Allah warns us to fear or worry to leave behind us a child or a weak generation. To respond to God's message is then as parents and educators at the same time require innovations in internalizing knowledge in Islamic education to children as the next generation. One of the main ways of doing this is by using stories. Many things must be considered in Practicing Story methods, such as kinds of story, a good story criteria, application, selection of stories and how to deliver it.

Keywords: Children, Amanah, Methods, Story

ABSTRAK: Allah SWT mengingatkan kita agar takut atau khawatir seandainya meninggalkan di belakang kita anak atau generasi yang lemah. Untuk merespon pesan Allah tersebut maka sebagai orang tua dan sekaligus tenaga pendidik memerlukan inovasi-inovasi dalam melakukan internalisasi pengetahuan dalam pendidikan Islam kepada anak sebagai generasi penerus. Salahsatu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode cerita. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam memraktekkan metode cerita diantaranya jenis cerita, kriteria cerita yang baik, penerapannya, pemilihan cerita dan cara menyampaikannya.

Kata Kunci: Anak, Amanah, Metode, Cerita.

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah dari Allah SWT. dengan demikian semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu, beriman dan bertaqwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua kepada Khaliknya.

Untuk mewujudkan generasi Islami, dibutuhkan pembinaan dan pendidikan anak sejak dini, pendidikan anak merupakan hal yang amat penting dalam ajaran Islam, sebab anak termasuk bagian yang penting dalam ajaran Islam, karena anak merupakan generasi penerus. Sehubungan dengan hal tersebut al-qur'an surat At-Tahrim ayat 6 menjelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

Perintah menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka itu apabila ditinjau dari segi pendidikan, ialah tuntutan kepada semua orang beriman untuk mendidik diri dan keluarganya, untuk memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan dari perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan manusia kepada kesesatan, perebuatan-perbuatan yang menarik kepada durhaka kepada Allah yang akhirnya akan berakibat pada penderitaan yaitu siksa neraka. Hadits Nabi SAW mengajarkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا
مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw bersabda: apabila manusia meninggal dunia terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara ; shadaqah jariyah, ilmu

¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta : P.T. Hida Karya Agung, 1992), Hal. 839

yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang mendoakan kedua orang tuanya” (HR. Muslim)²

Hadits Nabi tersebut mengajarkan bahwa tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah menjadikan anak untuk bertabiat shaleh yang tahu berterima kasih kepada kedua orang tuanya, dan hadits tersebut juga memberikan kabar gembira kepada para orang tua bahwa pendidikan anak yang sukses merupakan amal yang pahalanya terus mengalir walaupun yang bersangkutan telah meninggal dunia.

Setelah mengetahui pentingnya pendidikan kepada anak, terutama mencetak anak yang Islami tidaklah semudah teori, karena seorang pendidik diuntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari terjadinya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan melalui porosnya.

Seorang pendidik harus mengetahui kondisi perkembangan anak lingkungannya dan kesukaannya, untuk memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri anak, sebagaimana diketahui dalam perkembangan manusia ketika masih anak-anak sangat suka dengan cerita, kisah, dongeng dan sejenisnya.

Kisah ataupun cerita memang sangat menarik untuk dikaji, karena cerita itu sendiri mampu mengambil hati para pendengar / pembacanya baik itu orang dewasa apalagi anak-anak. Dari hal tersebut diatas saat ini banyak sekali dijumpai buku-buku cerita yang diterbitkan dan diperuntukkan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Berbagai macam cerita tersebut tidak semuanya layak dikonsumsi (dibaca) oleh anak-anak. Para orang tua dan pendidik haruslah mampu untuk menyeleksi, memfilter buku-buku cerita yang pantas diberikan kepada anak-anaknya.

Tidak semua orang tua dan pendidik tahu pasti tentang buku-buku yang baik untuk anak mereka, oleh karena itu diperlukan adanya pedoman bagi mereka untuk mengetahui cara memilih cerita yang baik. Sebab itu pula penulis tertarik untuk membahas hal tersebut, dengan

² Shahihul Muslim, *Al-Washiyah*, No.

asumsi bahwa pembahasan mengenai teknik memilih cerita yang baik ini dapat juga dijadikan salah satu bahan materi untuk melengkapi kajian ini.

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap anak didik untuk mengarahkan agar pertumbuhan jasmani dan rohani anak tidak bertentangan, menyimpang dari ajaran Islam, sehingga pendidikan anak diberikan mencakup keseluruhan aspek dan berusaha untuk mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi.³ Adapun tujuan pendidikan Islam, adalah mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek rasional dan perasaan serta kepekaan tubuh.⁴ Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak dalam perwujudan ketundukannya yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh ummat manusia.⁵

Setiap proses pendidikan, diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermakna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁶

Pendidikan Islam adalah sebuah upaya membentuk kepribadian yang shaleh sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran agama Islam itu sendiri bersifat sempurna, namun permasalahannya dengan cara atau metode bagaimana ajaran yang telah sempurna itu diajarkan dan ditanamkan kepada anak-anak didik. Harus diakui bahwa penggalan aspek metode dan media bagi pendidikan anak masih

³ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), Hal. 3

⁴ *Ibid*, Hal. 11

⁵ Ashari Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet II, 1997), Hal. 107

⁶ Hamdani Ihsan, , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), Hal. 163

lemah, sehingga terus-menerus harus ditingkatkan lagi.⁷

Menurut T. Handayu pilihan buku (cerita) yang benar bisa menjadi faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak. Sebuah studi menunjukkan adanya kekuatan cerita, bahwa anak yang dibesarkan dengan kisah-kisah tentang kemampuan tokoh mengatasi berbagai tantangan hidup, akan besar menjadi manusia yang memiliki tekad tinggi dalam memperjuangkan tujuan.⁸

Salah satu dari metode pendidikan Islam adalah metode pelajaran berhikmah dan kisah (cerita). Metode ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang. Bahkan dalam perkembangannya metode ini telah menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan telah ditentukan jam khusus untuk itu, hal ini telah ada dalam sistem pendidikan modern terbukti dengan dimasukkannya cerita dalam kurikulum sekolah.⁹

Munculnya berbagai macam buku-buku cerita sekarang ini perlu disambut dengan baik, karena hal itu berarti juga mendukung melengkapi adanya metode pendidikan dengan bercerita. Namun walau demikian perlunya tetap dilakukan seleksi terhadap buku-buku cerita tersebut (terutama buku-buku yang diperuntukkan bagi anak-anak). Hal ini dipandang perlu dilakukan guna memperoleh cerita yang baik, bagus dan menunjang proses pendidikan bagi anak-anak, sehingga anak-anak akan terhindar dari pengaruh unsur negatif dari eksekusi bacaan tersebut.

Kesalahan dalam memilih cerita akan berakibat antara lain ; mempengaruhi perilaku dan karakter anak yang cenderung negatif, anak bisa bersikap cengeng, ingin menang sendiri dan meniru sikap serta perilaku figur negatif pada cerita yang didengar/diketahuinya.

Penyeleksian dan pemilihan buku cerita untuk anak sangat perlu dilakukan karena pada akhirnya informasi dan peristiwa yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut akan

berpengaruh pada pembentukan moral dan akal anak, dalam kepekaan rasa dan bahasa.

Dengan adanya berbagai macam jenis pilihan buku-buku cerita yang ada saat ini diperlukan pula suatu pedoman, petunjuk untuk dapat memilih cerita (buku) yang mengandung nilai-nilai Islam untuk mewujudkan anak shaleh yang didambakan.

PEMBAHASAN

Tulisan ini mengarah kepada bagaimana mengembangkan metode cerita dalam pendidikan Islam di lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak yang dilaksanakan di R.A atau TK dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Akan tetapi fokus penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa salah satu upaya untuk menanamkan pendidikan Islam kepada anak dengan cerita tersebut, terlebih dahulu harus dilakukan melalui faktor pendidik (guru) yang harus mengetahui tentang kriteria cerita yang baik untuk diajarkan kepada anak. Oleh karena itulah dalam penelitian kali ini, peneliti akan membatasi permasalahan pada aspek guru dan pemilihan cerita.

Karya tulis ini juga berangkat dari realitas bahwa antusias anak-anak sekarang ini terhadap berbagai macam buku cerita yang ada, baik buku cerita yang pantas untuk anak-anak maupun cerita yang tidak pantas untuk anak-anak dan itu perlu ada kontrol dari para orang tua dan guru untuk membimbing mereka dalam memilih cerita yang layak untuk anak-anak, supaya anak-anak dapat mengambil nilai-nilai positif dari cerita yang ada.

Terkait dengan persoalan ini, sebagai lembaga pendidikan yang mengatur, membimbing dan mengajar anak-anak R.A/TK bertanggung jawab atas pendidikan para siswanya, diantaranya menyesuaikan metode pendidikan untuk anak dengan perkembangan jiwa anak, salah satunya dengan menggunakan metode cerita dalam pendidikan Islam.

1. Metode Cerita

Metode dalam pendidikan merupakan masalah penting dalam pencapaian tujuan, sebab metode merupakan salah satu faktor yang urgen dalam menentukan keberhasilan dan juga sarana dalam mencapai tujuan tersebut.

Cerita atau kisah merupakan salah satu cara mendidik anak pada masa lampau

⁷ T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo : Era Intermedia, 2001), Hal. 17

⁸ *Ibid*, Hal. 103

⁹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, Cet II, 2002), Hal. VIII

da modern, setiap took pendidikan tidak memungkir pengaruh cerita pada jiwa pendengarnya. Cerita/kisah berkembang seiring dengan lahirnya manusia dan mengikuti perkembangannya, meskipun berbeda masa.

Cerita atau kisah termasuk salah satu metode yang sukses, ia berhasil dimana metode-metode yang lain gagal.¹⁰ Dalam Islam metode cerita atau kisah ini telah dipergunakan sejak munculnya Islam itu sendiri. Hal ini terbukti, al-Qur'an dalam usahanya mendidik ummat manusia banyak menggunakan jalan mengungkapkan kisah-kisah yang mengandung suri tauladan yang baik. Dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang berjumlah kurang lebih 6.342 ayat ada lebih dari 1600 ayat mengenai kisah-kisah.¹¹

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu metode atau teknik dalam pendidikan.¹²

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹³

¹⁰ Abdurrahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an Dalam Pendidikan*, Pent. Abdul Hadi Basulthanah, (Surabaya : Mutiara Ilm.t.t.), Hal. 246

¹¹ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1984), Hal. 22

¹² Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Pent. Salman Harun, (Bandung : PT. Alma'arif, 1993), Hal. 382

¹³ Jamaluddin dan Abdulah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), Hal. 9

3. Cerita yang Baik.

Cerita sangat erat kaitannya dengan dunia terbiyah, konsekwensinya, setiap pendidik terlebih orang tua untuk senantiasa membiasakan mendidik anak dengan banyak bercerita, sebagaimana Allah memerintahkan kepada Rasulullah.

Hal penting yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah upaya untuk membantu mengembangkan pola pikir realistis, yaitu bersikap jujur dan terbuka. Melalui cerita disamping mengembangkan hal tersebut juga emosi anak perlu dilatih menghayati, merenungkan dan merasakan berbagai lakon kehidupan manusia.¹⁴

Sebelum seseorang bercerita, maka harus memahami terlebih dahulu jenis cerita apa yang hendak disampaikan, Karena cerita banyak sekali macamnya. Masing-masing cerita mempunyai karakteristik yang berbeda, oleh karena itu agar dapat bercerita dengan tepat, terlebih dahulu harus menentukan jenis ceritanya. Pemilihan jenis cerita ditentukan oleh tingkat usia pendengar, jumlah pendengar tingkat heterogenitas (keragaman pendengar), tujuan penyampaian materi, suasana acara, suasana (situasai dan kondisi) pendengar dan sebagainya.¹⁵

a. Jenis- jenis Cerita

Jenis-jenis cerita dapat di bedakan dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan jenis ceritanya dapat di ketahui dari beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan pelakunya:
 - a) Fabel (cerita tentang dunia tumbuhan dan binatang).
 - b) Dunia benda-benda mati.
 - c) Campuran atau kombinasi.
 - d) Dunia manusia.
- 2) Berdasarkan kejadiannya :
 - a) Cerita sejarah (tarikh).
 - b) Cerita fiksi (rekaan).
 - c) Cerita fiksi sejarah (campuran).

¹⁴ T. Handayu, Op. Cit, Hal. 74

¹⁵ Jaudah Muhammad Anwad, *Mendidik Anak Secara Lisan*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), Hal. 3

- 3) Berdasarkan sifat waktu penyajiannya
 - a) Cerita bergambar.
 - b) Cerita serial.
 - c) Cerita lepas.
 - d) Cerita sisipan.
 - e) Cerita ilustrasi.
- 4) Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya :
 - a) Cerita privat :
 - Cerita pengantar tidur.
 - Cerita lingkaran pribadi (individu atau kelompok sangat kecil).
 - b) Berdasarkan kelas :
 - Kelas kecil (kira-kira 20 anak).
 - Kelas besar (lebih kurang 20 – 40 anak).
 - c) Cerita ketika forum terbuka
- 5) Berdasarkan teknik penyampaiannya
 - a) Cerita langsung atau lepas naskah (*direct story*).
 - b) Membacakan cerita (*story reading*).
- 6) Berdasarkan alat pembantu atau peraga.
 - a) Bercerita dengan alat peraga.
 - b) Bercerita tanpa alat peraga.¹⁶

b. Pemilihan Cerita

Sebagian orang, secara piawai, mampu menceritakan suatu bentuk cerita tertentu dengan baik di bandingkan jenis cerita yang lain. Seperti penguasaan terhadap cerita-cerita humor, binatang, misteri, dan sebagainya. Memang sebaiknya pendongeng hendaknya memilih jenis yang sangat ia kuasai. Tetapi lain halnya untuk seorang guru, tampaknya ia agak sulit jika membatasi diri pada satu bentuk cerita. Sebab cerita yang akan di sampaikan, khususnya apabila di ambil dari buku ini, memuat berbagai cerita dengan aneka bentuk. Sedangkan jika mengambil bahan dari selain buku ini maka sebaiknya guru memakai satu

bentuk cerita saja. Namun, seorang guru tetap di tuntut untuk menguasai penceritaan dari berbagai jenis dongeng, tentunya dengan melakukan latihan yang terus-menerus.

Ada cerita yang bernada sedih dan gembira. Dalam hal ini, guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat akan bercerita. Antara yang menyedihkan dan yang menyenangkan. Karena keadaan jiwa pendongeng akan berpengaruh pula pada setiap ceritanya.

Ada faktor lain yang dapat membantu dalam pemilihan cerita, yaitu situasi dan kondisi siswa. Misalnya, di awal tahun sangat baik memilih cerita “*Sakinah Dan Anaknya*”. Karena tokoh-tokoh dalam cerita tersebut sangat dekat dan di kenal anak-anak sebelum masuk sekolah. Kemudian di akhir tahun cukup baik bila memilih kisah “*Cerita Tak Berujung*”. Sebab cerita ini akan memberi kesan di hati para siswa menjelang kelulusannya diakhir tahun. Dalam cerita ini di gambarkan sesuatu yang berulang-ulang dan terus-menerus berlangsung, yaitu gambaran semut memasuki gudang gandum, mengambil sebuah gandum lalu keluar. Kemudian semut yang lainnya memasuki gudang untuk melakukan hal yang sama, dan seterusnya.

Adapun di pertengahan tahun, apa yang terjadi di luar dan di dalam kelas bisa membantu dalam pemilihan cerita. Misalnya, ada seorang murid yang datang terlambat tanpa alasan, maka guru dapat memilih cerita “*Mahjubah Yang Malas*”. Atau ketika seorang murid menemukan seekor tikus memasuki kelas, untuk menanamkan dasar budi pekerti yang baik maka dapat memilih cerita Singa Dan Tikus, dan seterusnya. Oleh karena itu, guru harus menyiapkan dan membaca seluruh cerita yang hendak di sajikan.

Sebagai catatan bagi guru, harus di ingat bahwa dalam menyampaikan cerita yang lucu dan sedih, ia harus bercerita dengan menggunakan cara yang tepat agar murid tidak salah

¹⁶ NH. Bamabang Bimo Suryono, *Memahami Berbagai Aspek Bercerita*, (ARDIKA SPA Yogyakarta), Hal 3.

mengekspresikannya. Misalnya, dalam cerita yang menyedihkan mereka mereka malah tertawa atau sebaliknya.¹⁷

c. Kriteria Cerita yang Baik dan Islami

1) Ciri-ciri cerita yang baik

Sebagai metode dalam pendidikan, kita juga harus mengetahui cerita yang berkualitas sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan jiwa dan watak anak-anak karena itu seorang guru harus memperhatikan beberapa hal dibawah ini :¹⁸

- a) Cerita itu memikat (absorsing) dan menghibur
- b) Cerita itu mengembangkan imajinasi anak
- c) Cerita itu yang memberikan pengalaman emosional yang mendalam
- d) Cerita itu menimbulkan rasa humor yang menyeluruh
- e) Cerita itu memperluas cakrawala pandangan anak
- f) Cerita itu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan ekspresi diri

Dan tentu lebih dari itu semua, kita harus mempertanyakan cerita tersebut bersifat edukatif Islami atau tidak. Dalam hubungan ini penting untuk mengoreksi atau memilih cerita yang mempunyai kwalitas dalam mendukung dunia pendidikan.

Sebuah cerita yang baik disamping kriteria tersebut diatas, meskipun isinya baik harus diperhatikan pula misi yang dikandungnya atau makna yang ada didalamnya, untuk itu perlu menilai cerita yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang negatif, berdampak pada aqidah dan akhlak, pemerosotan moral maka harus dihindarkan sifat-sifat cerita yang kurang mendidik :

- a) Mengandung falsafah yang salah
 - b) Tidak Islami (kebohongan, mistis, takhayul, syirik, bid'ah dan khurafat)
 - c) Menanamkan rasa dendam, permusuhan dan kekerasan
 - d) Membuat anak malas untuk beribadah.¹⁹
- 2) Ciri-ciri Cerita yang Islami

Cerita yang Islami dikenal dengan sebutan kisah, yaitu sejenis cerita yang penyampaiannya berasal dari al-Qur'an dan kisah teladan lain yang dibaur.²⁰

Dewasa ini buku-buku cerita Islami banyak diterbitkan dalam bentuk majalah anak shaleh, maupun dalam bentuk lain seperti buku cerita dan komik.

Adapun ciri-ciri cerita yang Islami antara lain :

- a) Menceritakan orang-orang terdahulu yang disebutkan dalam al-Qur'an dan tak pernah basi untuk diceritakan.
- b) Menceritakan kisah kepahlawanan para pahlawan Islami
- c) Mengajarkan sifat mulia para Nabi dan Rasul serta para salafus shaleh
- d) Menceritakan kehidupan sehari-hari dan cerita kehidupan yang mengandung nilai-nilai moral ajaran Islam
- e) Cerita yang dapat digunakan untuk berdakwah kepada anak-anak, yang mengandung kebaikan dan keburukan, sehingga anak dapat membedakannya
- f) Cerita yang didalamnya sarat dengan hikmah-hikmah
- g) Cerita yang diambil dari pengalaman rasulullah saw dan para sahabat-sahabatnya.²¹

¹⁷ Abdul Aziz Abdul Majid, Op. Cit, Hal. 30

¹⁸ Sukanto SA. *Seni Bercerita Islami*, (Cimanggis Depok : Bina Mitra Press, Cet. II, 2001), Hal. 20

¹⁹ Sukanto SA, Op. Cit, Hal. 21

²⁰ T. Handayu, Op. Cit, Hal. 116

²¹ *Ibid*, Hal. 124

Cerita, baik cerita umum maupun Islami dari buku maupun cerita langsung hendaklah menghindari sikap taklid, cerita bagi anak merupakan sarana untuk memperoleh petunjuk-petunjuk termasuk didalamnya budaya, agama dan cara pandang asing. Anak sebagai pribadi yang belum matang dapat mudah mengikuti segala hal yang diceritakan.

d. Metode Penyampaian Cerita

Setelah guru selesai mempersiapkan cerita ia bersiap-siap untuk menyampaikan saat waktunya tiba. Pada saat itu ia harus mempersiapkan hal-hal berikut :

1) Tempat bercerita

Bercerita tidak selalu harus dilakukan didalam kelas, tetapi juga boleh juga diluar kelas yang dianggap baik oleh guru agar para siswa bisa duduk dan mendengarkan cerita. Bisa di halaman sekolah, teras bawah pohon, dan sebagainya.

2) Posisi duduk

Sebelum guru memulai bercerita sebaiknya ia memposisikan para siswa dengan posisi yang baik untuk mendengarkan cerita. Kemudian guru duduk ditempat yang sesuai dan mulai bercerita. Sebaiknya, guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri kemudian duduk, bergerak mengubah posisi gerakan dan diusahakan jangan duduk terus.

3) Bahasa cerita

Bahasa cerita adalah bahasa yang baik dan mudah dimengerti. Bahasa dalam bercerita hendaknya menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa siswa sehari-hari, tetapi lebih ringan dibandingkan dengan bahasa cerita dibuku.

4) Intonasi guru

Cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita dan klimaks. Pada permulaan cerita

guru hendaknya memulai dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik turunnya suara disesuaikan dengan peristiwa dalam cerita.

5) Pemunculan tokoh-tokoh

Telah disebutkan bahwa ketika mempersiapkan cerita, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya agar dapat memunculkan secara hidup didepan para siswa.

6) Penampakan emosi

Saat bercerita guru harus dapat menampakan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada para pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi si guru sendiri. Jika situasinya menunjukkan rasa kasihan, protes, marah dan mengejek maka intonasi dan kerut wajah harus menunjukkan hal tersebut.

7) Peniruan suara

Sebagian orang ada yang mampu meniru suara-suara binatang dan benda-benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemericik air, gelegar petir dan arus sungai yang deras. Sebagai seorang guru jangan malu-malu untuk melakukan itu supaya ceritanya akan lebih menarik untuk di perhatikan.

8) Penguasaan terhadap siswa yang tidak serius

Perhatian siswa ditengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan. Para siswa biasanya diam mendengarkan cerita, jika penyampaiannya bagus. Apabila guru melihat para siswa mulai bosan, jenuh dan banyak bercanda, maka ia harus mencari penyebabnya, mungkin ia sendiri yang menjadi penyebabnya, karena bercerita dengan gaya yang monoton.

9) Menghindari ucapan spontan

Guru acapkali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan sesuatu peristiwa. Kebiasaan ini tidak baik karena bisa memutuskan rangkain peristiwa dalam cerita.

Kesembilan hal tersebut sangat penting untuk diketahui dan diperhatikan oleh guru ketika bercerita. Memang kita menganggap bahwa bercerita dengan cara yang baik, rata-rata adalah sesuatu yang bersifat alami dari pada dibuat-buat. Namun, kita tidak melupakan manfaat dari latihan dan belajar dalam menguasai metode yang tepat untuk itu.²²

Penerapan cerita untuk saat ini harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi jaman sekarang serta imajinasi anak. Cerita tidak hanya sekedar pengantar tidur dan hiburan belaka, namun didalamnya mengandung hubungan bathin (kasih sayang) antara orang tua dengan anak, guru dan murid serta kepekaan dan imajinasi anak.

Cerita membangkitkan bisikan dan panggilan dari dalam hati, karena cerita itu berisi ikhtibar dan pengajaran. Ikhtibar dan pengajaran itu akan masuk sedikit demi sedikit ke dalam otak dan hati, kemudian anak akan terpengaruh dan akan mengikutinya dengan patuh karena ia memperoleh ikhtibar dan pengajaran dalam hatinya sendiri tanpa diketahuinya dan pikirannya sendiri serta tanpa paksaan orang lain.²³

Berikut ini sebuah transkrip cerita yang berisi tentang pesan-pesan akhlak serta pesan-pesan lain yang sekiranya bermanfaat bagi anak, yang berjudul :

“Kisah Nabi Yusuf AS”

Assalamu ‘Alaikum Wr. Wb.

Anak-anak yang manis, apakah anak-anak pernah mendengar nama Nabi Yusuf as. ? Nah, anak-anak kali ini Ibu akan menceritakan kisah Nabi Yusuf as. Maukah anak-anak mendengarkannya? Iya, semoga anak-anak senang mendengar kisah ini. Tapi sebelumnya

Ibu mau bertanya dulu, berasal dari manakah Nabi Yusuf as. Itu ? Iya, anak-anakku semuanya, Nabi Yusuf as. Berasal dari sebuah kampung yang bernama Faddab Araam di negeri Irak, beliau adalah anak dari Nabi Ya’kub as. Saudara Nabi Yusuf sangat banyak anak-anak, ada berapa ? siapa yang tahu ? Saudara Nabi Yusuf 11 orang. Banyak bukan anak-anak ? Nah, suatu hari Nabi Yusuf yang masih kecil bermimpi melihat sebelas bintang, bulan dan matahari bersujud kepada dirinya. Kemudian mimpi itu di ceritakan pada ayahnya, lalu ayah Nabi Yusuf berkata kepadanya : “Wahai anakku, janganlah kau ceritakan mimpimu pada saudara-saudaramu karena dalam hatinya ada rasa iri kepadamu niscaya akan celaka dirimu”.

Anak-anakku, kenapa ayah Nabi Yusuf berkata demikian, karena saudara-saudara Nabi Yusuf memang suka iri hati dan dengki bahkan sampai hati untuk mencelakakan terhadap saudaranya sendiri. Saudara-saudara Nabi Yusuf selalu merasa bahwa kasih sayang yang di berikan pada Nabi Yusuf oleh ayahnya berbeda dengan mereka. Ini menyebabkan rasa benci mereka kepada Yusuf bertambah besar, pada hal Nabi Ya’kub selalu sama dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Anak-anakku semua, bagaimana sikap Nabi Yusuf terhadap saudara-saudaranya walaupun mereka membencinya namun Yusuf tetap menghormati mereka. Lebih-lebih terhadap orang tuanya, Yusuf sangat menghormati , taat dan patuh dan tak pernah menunjukkan sikap membangkang ataupun melawan sedikitpun. Ini menyebabkan ayahnya bertambah enggan untuk jauh-jauh dari Yusuf. Rasa sayangnya makin bertambah.

Karena rasa benci mereka terhadap Yusuf, maka mereka merencanakan ingin membuang Nabi Yusuf ataupun membunuhnya, karena mereka tak ingin berdekatan dengan Yusuf yang menyebabkan kasih sayang orang tuanya berkurang. Akhirnya, pada suatu pagi, mereka meminta izin pada ayahnya untuk membawa Yusuf kesuatu tempat untuk di ajak ikut bermain.

Namun ayahnya sangat berat untuk melepaskan kemudian mengatakan :

“Janganlah kamu membawa Yusuf beserta karena suatu waktu nanti kau akan lengah menjaganya dan dia bisa di terkam serigala”.

²² Ibid, Hal. 47-54

²³ Wees Ibnu Sayy, Sebagaimana di muat dalam Majalah GATRA, *Dongeng Mendorong Minat Baca*, 25 Oktober 1997

“Janganlah engkau risaukan ayah, kami akan menjaganya sebaik mungkin.” Jawab mereka. akhirnya mereka bersaudara jadi berangkat dengan membawa serta Yusuf. Sesampainya ditempat yang di rencanakan, mereka mulai bermain dengan riangnya dan Yusuf pun tak menyadari akan apa yang terjadi terhadap dirinya. Ketika Yusuf lengah maka langsung di masukan ke dalam sumur tempat untuk mengambil air para musafir yang kelelahan.

Kemudian mereka meninggalkannya sambil berkata :

“Mari kita tinggalkan Yusuf di situ, suatu saat nanti ada salah seorang musafir yang akan membawanya pergi.”

Dan mereka tak menghiraukan teriakan Yusuf yang memanggil-manggil minta pertolongan.

Apa yang di lakukan mereka kemudian anak-anak ? sebelum pulang mereka menangkap seekor domba dan darahnya di usapkan pada gamis/baju Yusuf untuk di laporkan pada ayahnya bahwa Yusuf di makan serigala hutan ketika mereka lengah. Sesampainya di rumah cerita bohong itu di laporkan pada ayahnya. Apa yang terjadi anak-anak, ayah mereka tidak percaya, namun karena tidak dapat berbuat apa-apa akhirnya ayahnya hanya pasrah dan berdo'a kepada Allah SWT. Betapa sedih hati sang ayah, siang malam hanya berdo'a untuk keselamatan Yusuf sambil menangis tak henti-hentinya sehingga sampai kering air matanya dan Nabi Ya'kub menjadi buta kedua matanya. Anak-anak, sementara itu kita tinggalkan tentang ayahnya, kita kembali ceritakan Yusuf yang ada di dalam dasar sumur.

Pagi tersebut ada kafilah yang berhenti di tempat itu, kemudian salah seorang mengambil air kedalam sumur itu dan naiklah yusuf di atas timba. Betapa terkejutnya orang itu melihat anak kecil duduk di timba tersebut. Kemudian Yusuf ditanyai namanya dan di jual murah kepada seorang pejabat kerajaan di negeri Mesir.

Bagaimana kemudian dengan nasib Yusuf ? Ternyata Nabi Yusuf di pelihara dan di angkat jadi anak oleh pejabat kerajaan. Semakin lama Yusuf semakin besar, namun malang bagi yusuf anak-anak, istri pejabat yang bernama Siti Zulaikha menaruh hati pada Nabi Yusuf,

kemudian Zulaikha memfitnah, yang akhirnya Nabi Yusuf di penjarakan.

Ketika Yusuf di penjarakan kemudian dia bertemu dengan dua orang yang juga masuk dalam penjara, kemudian mereka berkenalan. Kemudian keduanya menanyakan mimpi yang di alami semalam.

“Hai Yusuf sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur.”

“Aku bermimpi membawa roti di atas kepala dan sebagian di makan burung. Apa sebenarnya tabir mimpi kami ? Ceritakanlah ya Yusuf.”

Sebelum Yusuf menjawab tabir mimpi tersebut, Yusuf menyeru kepada keduanya untuk menyembah hanya kepada Allah dan masuk pada agama yang lurus. Kemudian Yusuf menjelaskan bahwa yang seorang akan memberi tuannya khamar, sedangkan yang satunya lagi akan di salib lalu burung akan mematuk sebagian dari kepalanya. Maka Yusuf pun berkata kepada yang akan selamat di antara keduanya :

“Katakanlah kepada tuanmu tentang keadaanku.”

Maka tatkala mereka telah keluar dari penjara lupa dengan pesan Yusuf untuk tuannya. Akhirnya Yusuf mendekam di penjara selama bertahun-tahun, sementara di dalam kerajaan raja sedang bingung oleh mimpinya yang aneh beliau memanggil para ahli nجوم untuk membuka tabir mimpinya namun tak ada yang sanggup memberikan jawaban. Mendengar itu, orang yang merasa selamat ketika dulu di penjara ingat pada Yusuf. Lantas dia menghadap raja bahwa di dalam penjara ada seorang anak muda yang sangat pandai menyikap tabir mimpi. Kemudian di panggillah Yusuf untuk menghadap raja.

Yusuf kemudian di tanya oleh raja

“Hai Yusuf, aku sesungguhnya telah bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk di makan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan butir gandum yang hijau dan tujuh butir gandum yang kuning. Ceritakanlah apa artinya semua itu ?”

kemudian Yusufpun menjawab :

“Supaya engkau menanam seperti biasa tujuh tahun lamanya, kemudian apa yang kamu tuai sedikit kamu makan dan sedikit kamu simpan kemudian akan datang masa sulit dalam tujuh tahun yang akan menghabiskan apa yang kamu simpan dan setelah itu akan datang masa

subur, manusia diberi hujan dan di masa itu mereka akan memeras anggur.”

Setelah itu anak-anak, sebagai imbalannya Yusuf di bebaskan dari penjara. Dan ternyata apa yang diceritakan Yusuf benar-benar terjadi. Negeri itu ditimpa masa pengeklik selama tujuh tahun dan kemudian disusul masa subur yang membahagiakan. Karena raja menuruti kata Yusuf untuk menyimpan bahan makanan cadangan maka rakyat negeri itu tidak menderita pada saat pengeklik.

Anak-anakku ternyata datang juga masa bahagia. Kemudian Yusuf yang cerdas diberi kedudukan oleh raja. Nabi Yusuf memilih dijadikan menjadi bendahara kaerajaan.

Setelah Nabi Yusuf mendapat kedudukan, beliau tiada melupakan saudara-saudaranya. Beliau tidak merasa dendam walaupun pada waktu kecil diperlakukan secara tidak adil. Bahkan mereka diajak tinggal bersama di istana, juga ayah yang di rindukan selama bertahun-tahun dibawanya serta. Demi mencium bau anaknya dan mencium bajunya, maka matanya yang buta jadi melihat lagi. Demikianlah kebahagiaan yang dimiliki Nabi Yusuf bersama-sama ayah dan keluarganya. Itulah anak-anak ketabahan dan kesabaran dan rasa hormat kepada orang tua menjadikan kebahagiaan yang tiada terkira. Terutama besok diakhirat akan menemui kebahagiaan selamanya. Anak-anak semoga kisah ini bermanfaat bagi anak-anak dan dapat mencontoh sikap yang baik yang dimiliki oleh Nabi Yusuf.

DASAR PEMILIHAN CERITA

Dalam melakukan pemilihan jenis-jenis cerita yang dilakukan oleh para guru R.A/TK adalah jenis cerita yang sesuai dengan ajaran Islam, adapun jenis cerita yang sering digunakan oleh guru-guru R.A/TK adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan pelakunya, para guru R.A/TK cenderung menggunakan jenis cerita campuran/kombinasi, yaitu jenis cerita yang menggambarkan dunia manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, baik benda-benda yang hidup maupun benda-benda yang mati. Tema dari cerita ini diambil dari kehidupan manusia sehari-hari yang lebih realistis dan dapat diambil dari aktivitas keseharian anak-anak, sehingga cerita akan lebih mudah dipahami oleh anak. Selain itu cerita ini lebih mudah dan lebih luas

pengertian serta pengembangannya, terutama dalam berimprovisasi saat bercerita, karena tema cerita ini diambil dari kehidupan sehari-hari. Misalnya; ada salah satu anak yang terjatuh pada mau masuk kelas, itu akan menjadi sebuah tema cerita, ada apa dan kenapa kita bisa terjatuh.

2. Berdasarkan kejadiannya (sejarah), cerita yang digunakan oleh guru-guru R.A/TK, adalah jenis cerita sejarah (tarikh), cerita yang mengisahkan kejadian-kejadian yang riil dimasa lampau. Berbagai cerita yang pernah terjadi dimasa lalu, cerita ini kebanyakan diambil dari al-Qur'an dan buku-buku sejarah diantaranya ; cerita tentang para nabi, sahabat Rasulullah saw, pejuang Islam, perjuangan para pahlawan nasional dan sebagainya. Cerita sejarah dimaksudkan untuk mengajak anak-anak mengambil intisari, hikmah ataupun iktibar dibalik peristiwa lewat cerita yang pernah terjadi pada masa lalu.
3. Berdasarkan khayalan (fiksi), cerita ini pada dasarnya hanyalah rekaan, semua tokoh dan alur ceritanya fikif belaka. Melalui cerita inilah guru dituntut untuk memiliki keluasan yang maksimal tentang pengetahuan. Kemungkinan penggunaan improvisasi dan memunculkan unsur-unsur kegiatan terbuka lebar. Misalnya cerita kancil yang cerdik.
4. Berdasarkan legenda (fiksi sejarah), cerita jenis ini banyak digandrungi saat ini, yaitu mengenai cerita-cerita yang kebenarannya belum pasti ada, tetapi dikaitkan dengan alur cerita sejarah, sehingga seolah-olah benar-benar terjadi dan sering kali sukar dibedakan antara cerita yang benar-benar sejarah dan cerita yang cuma rekaan belaka. Misalnya cerita Malinkundang (legenda dari Sumatera Barat) tentang anak yang durhaka kepada orang tuanya.

PENERAPAN METODE CERITA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI R.A/TK

Penerapan sebuah metode cerita atau bercerita, ada beberapa hal yang sangat penting yang dilakukan oleh para guru R.A/TK supaya cerita yang akan disampaikan dapat lebih efektif, efisien dan enak untuk disampaikan, sehingga dapat dinikmati bagi pendengar cerita/siswa dan lebih mudah menangkap pesan nilai-nilai

pendidikan Islam dalam sebuah cerita, cerita lebih mudah difahami serta tertanam dihati sehingga dapat bermanfaat bagi pendengarnya.

Beberapa hal tersebut antara lain :

1. Persiapan

Persiapan disini adalah menentukan jenis cerita atau tema cerita dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut ;

- a. Usia pendengar
- b. Kondisi anak didik
- c. Suasana anak didik
- d. Keadaan alam

Hal-hal yang dilakukan oleh guru-guru R.A/TK ABA dalam persiapan diatas sangat menentukan sekali dalam mencapai tujuan bercerita seperti yang diinginkan. Dengan tema dan jenis cerita yang sesuai dengan hal-hal diatas diharapkan akan berhasil mempengaruhi pendengar untuk masuk dalam dunia cerita, sehingga pesan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalam sebuah cerita akan ditangkap dengan mudah oleh anak.

2. Penyampaian Cerita

Teknik penyampaian cerita kepada anak, para guru R.A/TK menggunakan beberapa cara agar cerita yang disampaikan dapat menarik pendengar, yaitu :

a. Komunikasi

Keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh guru sangat bagus sehingga dalam berhubungan dengan pendengar (anak didik) tercipta dengan baik. Komunikasi yang baik dari para guru R.A/TK tercipta dengan adanya latihan-latihan dan pengalaman yang banyak, setelah beberapa lama berkecimpung dengan dunia anak, untuk menarik perhatian anak memang memerlukan keterampilan tertentu, apalagi dalam hal ini adalah komunikasi dengan anak yang berjumlah puluhan yang secara kepribadian dan sikapnya akan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan pendengar yang dibuat terpana dan mendengarkan cerita dengan serius.

b. Variasi Suara

Dengan ditunjang oleh ekspresi wajah yang menggambarkan sang tokoh, guru juga membedakan suara dan ekspresi wajah setiap tokoh cerita. Guru

cerita harus mempunyai kemahiran dalam menirukan suara orang tua, anak-anak, suara orang laki-laki maupun perempuan serta suara-suara binatang dan bermacam-macam suara yang lain, misalnya suara angin, air dan lain-lain. Sehingga cerita dapat kelihatan lebih hidup dan menarik untuk disimak. Dalam hal ini sejauh mungkin guru menghindari dari suara atau ekspresi yang monoton.

c. Penggunaan Alat Peraga

Saat menyampaikan cerita kepada anak selain dengan intonasi suara yang teratur dan ekspresi yang sesuai dengan alur cerita, juga didukung dengan alat peraga, seperti boneka, gambar-gambar dan sebagainya. Supaya cerita akan lebih menarik dan anak akan semakin terfokus perhatiannya.

d. Pertanyaan Pancingan

Pertanyaan-pertanyaan ini dilakukan untuk memancing seberapa paham anak dalam menangkap cerita, selain itu berfungsi untuk mengkondisikan kembali keadaan anak didiknya, misalnya ada anak terlihat bosan dan kurang berkonsentrasi.

PENUTUP

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengarahkan anak dalam menghadapi masa selanjutnya untuk itulah R.A/TK melakukan hal-hal yang terkait dalam pendidikan Islam dengan metode cerita. Selain metode cerita juga ada metode lain yang dilaksanakan disana diantaranya ; metode bermain, diskusi, tanya-jawab, imtsal, sosiodrama, pemberian tugas, karya wisata, metode bernyanyi dan lain sebagainya.

Dari pemaparan mengenai metode cerita diatas, mulai dari pentingnya cerita sebagai salah satu metode yang efektif dalam pendidikan Islam, sampai dengan menerapkan metode tersebut didalam pendidikan Islam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

a. Kriteria Cerita yang Baik

Kriteria cerita yang baik menurut para guru R.A/TK adalah cerita yang sesuai dengan ajaran dan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk mengetahui kualitas sebuah cerita itu baik atau tidak, para guru TK/R.A

dapat mengambil dari jenis cerita. Adapun jenis cerita yang dapat digunakan

Jenis cerita campuran/kombinasi.

Jenis cerita sejarah (tarikh).

Jenis cerita fiksi (khayalan)

Jenis cerita Legenda (fiksi sejarah).

b. Penerapan Metode Cerita di R.A/TK

Dalam penerapan metode cerita yang dilaksanakan di R.A/TK ada dua hal yang dijadikan panduan, diantaranya :

c. Persiapan

Untuk menyampaikan sebuah cerita kepada anak persiapan menjadi sangatlah penting, supaya cerita yang disampaikan dapat dengan mudah didahami oleh pendengar.

d. Penyampaian Cerita

Teknik penyampain cerita juga termasuk hal yang urgen dalam penyampaian cerita, supaya cerita akan menjadi sesuatu hal yang menarik dan tidak menjemukan.

Metode cerita dapat dilakukan oleh siapapun, karena setiap orang yang telah mendengar cerita atau dongeng tentunya terdorong untuk menceritakan apa yang telah didapatkan kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1984).
- Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, Cet II, 2002),
- Abdurrahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an Dalam Pendidikan*, Pent. Abdul Hadi Basulthanah, (Surabaya : Mutiara Ilm.t.t.)
- Ashari Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet II, 1997)
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994)
- Hamdani Ihsan, , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998)
- Jamaluddin dan Abdulah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998)
- Jaudah Muhammad Anwad, *Mendidik Anak Secara Lisan*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995)
- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta : P.T. Hida Karya Agung, 1992)

Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Pent. Salman Harun, (Bandung : PT. Alma'arif, 1993)

NH. Bamabang Bimo Suryono, *Memahami Berbagai Aspek Bercerita*, (ARDIKA SPA Yogyakarta)

Shahihul Muslim, *Al-Washiyah*, No. 3083

Sukanto SA. *Seni Bercerita Islami*, (Cimanggis Depok : Bina Mitra Press, Cet. II, 2001)

T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo : Era Intermedia, 2001)

Wees Ibnu Sayy, Sebagaimana di muat dalam Majalah GATRA, *Dongeng Mendorong Minat Baca*, 25 Oktober 1997